

## **PENGEMBANGAN MODEL PENGUATAN SOFT SKILLS DALAM MEWUJUDKAN CALON GURU KEJURUAN PROFESIONAL BERKARAKTER**

**Wagiran, Sudji Munadi, dan Syukri Fathudin AW**

FT Universitas Negeri Yogyakarta

email: maswagiran@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model penguatan soft skills dalam mewujudkan calon guru kejuruan profesional berkarakter. Penelitian dirancang dengan menggunakan pendekatan Research and Development selama dua tahun. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala SMK, guru, mahasiswa, dan ahli pendidikan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian meliputi hal-hal berikut ini. Pertama, rumusan model penguatan soft skills calon guru difokuskan kepada dua mata kuliah utama, yakni pengajaran mikro dan PPL dengan model integratif. Kedua, urgensi aspek hard skills dan soft skills berada dalam kategori baik/penting dengan pencapaian rerata di atas rerata kriteria, dan pencapaian skor masing-masing 88,2%, dan 87,11%. Ketiga, kemampuan aspek hard skills dan soft skills berada dalam kategori baik/penting dengan pencapaian rerata atas rerata kriteria, dan pencapaian skor masing-masing 72,81%, dan 74,11% dalam kategori cukup tinggi.

**Kata Kunci:** guru kejuruan profesional, soft skills

## **DEVELOPING SOFT SKILL ENRICHMENT MODEL TO PRODUCE PROFESSIONAL VOCATIONAL TEACHER CANDIDATES WITH CHARACTER**

### **Abstract**

This study was aid at developing an enrichment model of softskills in producing professional vocational teacher candidates wirh character. The study was a two-year research and development. Subjects of the study were vocational school principals, teachers, students, and education experts. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation. Research results included the following. First, formulations of the enrichment model are focused on two subjects: micro-teaching, and integrated teaching practice. Second, the urgency of the hatd and soft skills aspects are of the good/important level, above the average criterion. Third, competencies of the hard and soft skill aspects are also of the good/important level, above the average criterion while the achievement of 72.81% and 74.11% is of the satisfactory caregory.

**Keywords:** professional vocational teacher, soft skills

### **PENDAHULUAN**

Berbagai penelitian (Kay, 2008; Zamroni, 2009; Samani, 2007, Wagiran, 2008) menunjukkan bahwa *soft skills* memiliki peran strategis dalam menentukan kesuksesan seseorang di dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, integrasi *hard skills*

dan *soft skills* dalam penyiapan tenaga kerja dengan berbagai upayanya termasuk pendidikan formal harus dilakukan. Namun demikian, dalam kenyataannya banyak lembaga pendidikan yang belum menyadari pentingnya hal tersebut. Penelitian yang dilakukan *The Busi-*

ness Higher-Education Forum dan The Collegiate Employment Research Institute at Michigan State University ([www.dbcc.cc.fl.us.htm](http://www.dbcc.cc.fl.us.htm)) menunjukkan bahwa respons dari para pimpinan yang menyatakan bahwa lulusan memiliki kemampuan teknis namun lemah dalam hal “*soft skills*”. Lebih lanjut dikemukakan:

*"Students tend to think a high GPA and a degree will guarantee career success, but anyone in the work world knows that only skills and character ensure success. The GPA provides employers with one indication that the student can work hard and manage time well. Students graduating with 3.0 will pass the grade cut-off for most jobs. Some employers want to see a 3.5, but not most. A few even become suspicious when the GPA gets beyond the 3.6 range. A corporate recruiter sent me this note: "Our cutoff is 3.0. A 3.2 is really looked at no differently from a 3.7".*

Penanaman *soft skills* merupakan aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berjaya dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian pola-pola integrasi *soft skills* dan *hard skills* dalam pembelajaran dengan berbagai strateginya.

Perkembangan informasi dan komunikasi, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan struktur ketenagakerjaan di era global memerlukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Kualitas yang dimaksud adalah SDM yang mempunyai daya saing secara terbuka dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), *multi-skilling*, mudah

dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang. Kay (2008) menganalisis perkembangan yang akan terjadi di abad 21 dan mengidentifikasi kompetensi apa yang diperlukan dan menjadi tugas pendidikan untuk mempersiapkan warga negara dengan kompetensi tersebut. Terdapat lima kondisi atau konteks baru dalam kehidupan berbangsa, yang masing-masing memerlukan kompetensi tertentu. Kondisi tersebut antara lain kondisi kompetisi global (perlu kesadaran global dan kemandirian), kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerja sama, penguasaan ITC), pertumbuhan informasi (perlu melek teknologi, *critical thinking* & pemecahan masalah), perkembangan kerja dan karier (perlu *critical thinking* & pemecahan masalah, inovasi & penyempurnaan, dan, fleksibel & adaptable), perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa, *knowledge economy* (perlu melek informasi, *critical thinking* dan pemecahan masalah). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan siswa dengan kemampuan kesadaran global, watak kemandirian, kemampuan bekerjasama secara global, kemampuan menguasai ITC, kemampuan melek teknologi, kemampuan intelektual yang ditekankan pada *critical thinking* dan kemampuan memecahkan masalah, (7) kemampuan untuk melakukan inovasi & menyempurnakan, dan, (8) memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang bersifat fleksibel & adaptabel.

Selaras dengan berbagai rumusan di atas, survey yang penulis lakukan (Wagiran, 2008) menunjukkan bahwa sepuluh besar kemampuan utuh yang diharapkan dunia kerja/industri meliputi aspek: kejujuran, etos kerja, tanggungjawab, disiplin, menerapkan prinsip keselamatan

kerja, inisiatif dan kreativitas, kerjasama, penyesuaian diri, percaya diri, dan toleransi. Jelas bahwa aspek-aspek *soft skills* atau karakter kerja memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan suatu usaha/industri maupun kesuksesan karyawan itu sendiri. Oleh karenanya menjadi penting mendesain proses pendidikan kejuruan yang mampu menumbuhkan karakter kerja sebagai bagian integral kompetensi yang harus dimiliki lulusan.

Temuan ini selaras dengan kajian yang dilakukan Samani (2007) yang menemukan urutan kompetensi utama yang dibutuhkan industri yang meliputi: Jujur, Disiplin, Tanggung jawab, Kerjasama, Memecahkan masalah, dan penguasaan bidang kerja. Selaras dengan hal tersebut, penelitian terbaru yang dilakukan Andreas (2007, dalam Samani, 2007) menunjukkan bahwa kompetensi utama yang diharapkan industri meliputi urutan: Jujur, Disiplin, Komunikasi, Kerjasama, dan Penguasaan Bidang Studi.

Berbagai penelitian lain makin menguatkan pentingnya *soft skills* dalam menentukan keberhasilan seseorang, termasuk dalam hal ini lulusan SMK. Penelitian-penelitian tersebut sebagaimana dikutip Heri Kuswara (antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Harvard University mengungkapkan bahwa kesuksesan karir seseorang 80% ditentukan oleh *softskills*-nya sementara hanya sekitar 20% saja ditentukan oleh *hard skills*. *Kedua*, pada Buku *Lesson from The Top* karya Neff dan Citrin (1999). Sepuluh kiat sukses 50 orang tersukses di Amerika, delapan kriteria memuat *soft skills* sementara hanya dua kriteria saja yang *hard skills*. *Ketiga*, survei dari *National Association of College and Employee (NACE)*, USA (2002), kepada 457 pemimpin di Amerika, tentang 20 kualitas penting orang sukses,

hasilnya berturut-turut adalah *soft skills* dan hanya dua yang *hard skills*. *Keempat*, Pink dalam bukunya “*A Whole New Mind*” menyatakan bahwa “*Soft skills have become the source of economic survival*”. *Kelima*, psikolog David McClelland berpendapat “Faktor terkuat yang berkontribusi terhadap kesuksesan para eksekutif adalah seluruhnya faktor *soft skills*, satu-satunya *hard skills* yang masuk dalam daftarnya yaitu kemampuan berpikir analitis. *Keenam*, Rinella Putri (*Vibiznews-Human Resources*) menyatakan bahwa “Komunikasi dan *interpersonal skill* merupakan syarat terpenting untuk sukses di profesi manapun”.

Akumulasi dari berbagai penelitian di atas, menuntut dunia pendidikan untuk mempersiapkan lulusannya yang bukan hanya siap pakai di dunia kerja namun pula siap untuk meraih kesuksesan karir di dunia manapun (kerja/usaha). Terlebih lagi di kalangan praktisi SDM, pendekatan *hard skills* sudah mulai ditinggalkan. Menjadi tidak bermakna jika *hardskills*-nya bagus, tetapi *softskills*-nya buruk. Hal ini bisa dilihat pada iklan-iklan lowongan kerja berbagai perusahaan yang juga mensyaratkan kemampuan *soft skills*, seperti *team work*, kemampuan komunikasi, dan *interpersonal relationship* dalam seleksi penerimaan karyawannya. Saat penerimaan karyawan, perusahaan cenderung memilih calon yang memiliki kepribadian lebih baik meskipun *hardskills*-nya lebih rendah. Alasannya sederhana, memberikan pelatihan keterampilan jauh lebih mudah daripada pembentukan karakter. Bahkan kemudian muncul tren dalam strategi penerimaan karyawan yaitu untuk menghasilkan *Right People - Right Job - Right Performance* praktisi SDM senantiasa melakukan *screening recruitment* dengan prinsip “*Recruit for Attitude, Train for Skill*”.

Penelitian yang dilakukan Harvard School of Business, menunjukkan bahwa "Kemampuan dan keterampilan yang diberikan di bangku perkuliahan, 90% adalah kemampuan teknis dan hanya 10% saja *soft skills* diberikan di bangku perkuliahan". Bagaimana dengan perguruan tinggi? Fakta tersebut merupakan peringatan bagi dunia pendidikan untuk tidak salah dalam menterjemahkan kurikulum. Proses pembelajaran bukan hanya sekedar *knowledge delivery* namun harus mampu mewujudkan mahasiswa yang kompeten baik intrapersonal maupun interpersonal. Peran dosen sebagai *living example* bagi mahasiswa merupakan faktor terpenting dalam mengimplementasikan pendidikan *soft skills*.

Dalam lingkup penyiapan guru kejuruan, pertanyaan mendasar yang perlu ditekankan adalah seberapa baik pembelajaran telah mempertimbangkan integrasi secara seimbang *soft skills* dengan *hard skills* dalam upaya menghasilkan calon guru kejuruan profesional ber-karakter. Oleh karenanya kajian berikut perumusan model penyiapan guru kejuruan secara utuh dengan penguatan *soft skills* mendesak untuk dilakukan. Hal ini mengingat pula kondisi di lapangan yang membutuhkan guru-guru dengan kepribadian dan karakter yang kuat dalam mendidik siswa menjadi lulusan yang siap kerja.

Dalam konteks pendidikan kejuruan dan penyiapan guru kejuruan, integrasi *soft skills* maupun karakter dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya menghasilkan lulusan dan calon guru kejuruan profesional. Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi utuh tentu dibutuhkan calon guru yang memiliki *soft skills* handal disamping *hard skills* yang mantap. Bagaimanakah gambaran *soft skills* calon guru kejuruan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tinggi selama ini? Pertanyaan tersebut

mendesak dikaji guna menjamin kualitas lulusan calon guru untuk mampu berjaya di dunia kerja.

Studi pendahuluan dengan wawancara terbatas yang penulis lakukan terhadap pengelola dan guru SMK di DIY menunjukkan hal yang memprihatinkan. *Soft skills* yang dimiliki calon guru paling tidak akan tercermin dari kinerja mahasiswa dalam melakukan KKN-PPL. Beberapa pengelola KKN-PPL yang peneliti wawancarai mengeluhkan menurunnya kualitas mahasiswa calon guru terutama dalam hal inisiatif, keberanian bertindak, disiplin dan keakraban dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa *soft skills* maupun karakter yang dimiliki calon guru masih rendah. Oleh karenanya diperlukan upaya pemantapan *soft skills* agar mahasiswa tampil sebagai calon guru kejuruan yang memiliki inisiatif tinggi, berani bertindak cepat dan cermat, disiplin, dan mampu menjalin komunikasi dengan baik. Penelitian ini bermaksud menemukan formula penguatan kompetensi calon guru kejuruan. Melalui penelitian ini diharapkan keluhan pemakai lulusan terhadap menurunnya *soft skills* calon guru dapat teratasi sekaligus dapat dihasilkan calon guru dengan *soft skills* dan karakter hebat serta *hard skills* yang mantap. Hal ini sangat penting mengingat peran *soft skills* dalam menentukan kesuksesan lulusan nantinya sebagai seorang guru kejuruan. Tanpa dimilikinya *soft skills* terpadu dengan *hard skills* mustahil dihasilkan guru kejuruan yang profesional ber-karakter.

Penelitian ini merupakan rangkaian *concern* atau *research interest* peneliti dalam mendalami pengembangan guru kejuruan baik tahap penyiapan, pengembangan, maupun pengembangannya melalui *professional development*. Berbagai penelitian awal peneliti lakukan terkait dengan profil guru kejuruan yang

dbutuhkan di abad 21 hingga menghasilkan kesimpulan pentingnya *soft skills* dalam menunjang kinerja guru di era mendatang selaras dengan kemampuan *hard skills* yang mantap. Penelitian-penelitian lanjutan untuk mengkaji profil aktual guru SMK saat ini peneliti lakukan dalam rangka mencari relevansi antara harapan dan kenyataan terhadap profil kompetensi guru SMK.

Berbagai upaya pengembangan model pembelajaran maupun media, peneliti kembangkan, guna merumuskan pola pengembangan guru terutama menyangkut kinerja. Riset terbaru yang peneliti lakukan (2010) adalah pengembangan model penilaian kinerja guru berikut upaya pengembangan profesi. Sebagai kelanjutannya, upaya meningkatkan kualitas dan kinerja guru tidak akan berjalan optimal apabila penyiapan calon-calon guru tidak disiapkan secara optimal pula. Oleh karenanya penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dalam upaya menghasilkan calon guru kejuruan yang profesional. Seiring dengan tuntutan karakter selaras dengan perkembangan abad 21, maka penelitian tentang *soft skills* berikut pengembangannya hingga dampak dan upaya pengembangan guru secara menyeluruh, sangat beralasan untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai upaya awal dan jalan pembuka bagi upaya kajian dan penelitian lanjut menuju terwujudnya guru kejuruan profesional berkarakter. Melalui penelitian ini diharapkan ditemukan model penguatan *soft skills* dalam upaya mewujudkan calon guru profesional berkarakter. Penelitian lanjutan yang akan dilakukan setelah penelitian ini adalah penelitian tentang dampak penerapan model ini terhadap pembentukan kompetensi calon guru dan model pemantapan kompetensi utuh

calon guru kejuruan. Akan dilakukan pula kajian kinerja dan perumusan perangkat uji kompetensi calon guru kejuruan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tahun kedua. Penelitian tahun pertama telah menghasilkan model penguatan *soft skills* yang teruji secara teoretis dan siap diimplementasikan. Pada tahun kedua dilakukan penerapan model integrasi *soft skills* dalam upaya menyiapkan guru kejuruan profesional berkarakter. Penerapan model dilakukan untuk menguji efektivitasnya sehingga terbukti secara empiris. Penerapan model direncanakan dengan *action reseach*. Selain diketahui efektivitasnya, melalui metode ini diharapkan akan dihasilkan cara atau formula penerapan model yang terbukti efektif secara empiris. Pada pelaksanaan model ini dilakukan pemantauan untuk mengetahui efektivitasnya secara luas. Hasil pemantauan yang mengungkap efektivitas model dianalisis, divalidasi dan direvisi untuk menjadi produk akhir. Lokasi penelitian ini adalah Fakultas Teknik UNY dan SMK di DIY Bidang Keahlian Teknologi dan Industri. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kajian-kajian literatur, kajian peraturan, dan informasi dari lapangan. Selanjutnya untuk mematangkan konsep model, dilakukan FGD. Dalam kegiatan ini peneliti mendatangkan pakar dan mitra sebagai nara sumber yang dapat memberi tanggapan model.

Dalam upaya menghasilkan rancangan model pemantapan *soft skills* calon guru kejuruan, dilakukan *workshop* yang melibatkan komponen-komponen nara sumber: ahli pendidikan, kepala sekolah, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, kepala SMK, dan guru. Hasil rancangan tersebut divalidasi dengan melibatkan para

pakar terkait sebelum model penguatan *soft skills* calon guru kejuruan diujicobakan. Pada uji coba model, sumber data yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi: dosen, guru, dan mahasiswa.

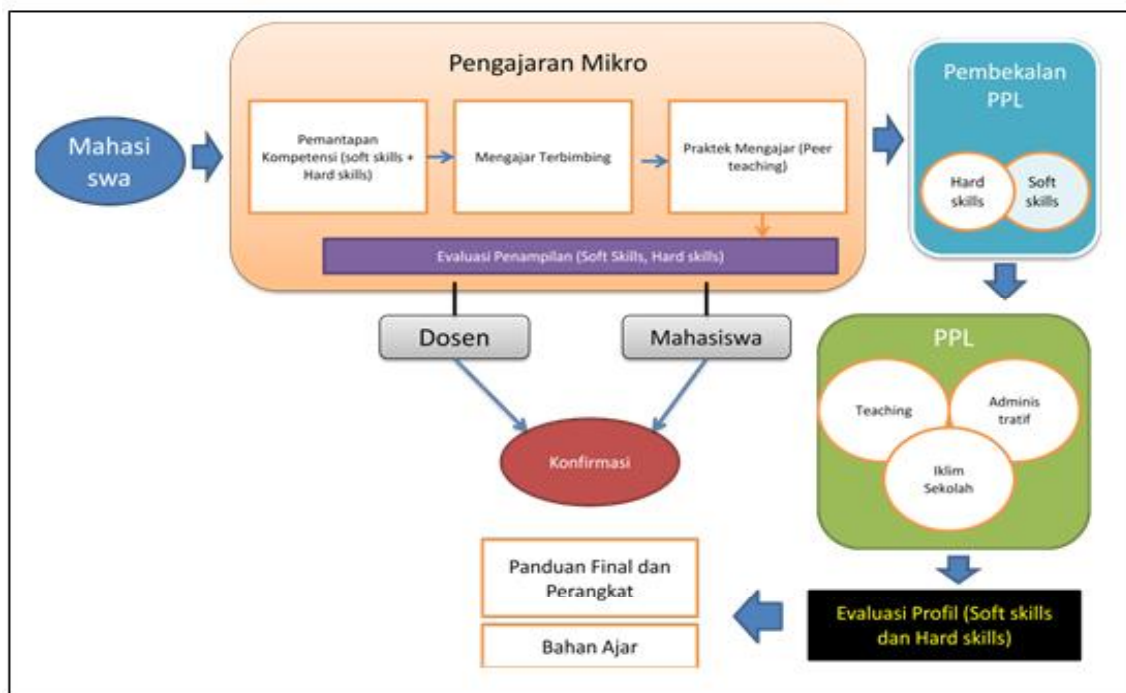
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendapatkan data profil *soft skills* calon guru kejuruan dilakukan dengan membagikan angket dan wawancara terbatas dengan guru SMK khususnya penanggungjawab program PPL dan pembimbing PPL di sekolah. Data profil *soft skills*, pembekalan *soft skills*, validasi ahli, dan hasil ujicoba dianalisis secara deskriptif. Data-data lain menyangkut kelayakan model secara teoritis dianalisis secara kualitatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tahun kedua adalah berupa model penguatan *soft skills* calon guru kejuruan. Model tersebut dirumuskan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diikuti dengan perumusan model awal,

*Focus Group Discussion* (FGD) dengan kalangan guru dan dosen, serta validasi ahli. Model penguatan *soft skills* calon guru diilustrasikan pada Gambar 1.

Model penguatan *soft skills* calon guru tersebut difokuskan kepada dua matakuliah utama yaitu pengajaran mikro dan Praktek Pengalaman Lapangan PPL. Asumsi penerapan model tersebut bahwa mahasiswa sebelum mengikuti pengajaran mikro tersebut telah memiliki bekal yang cukup dan komprehensif bidang keahlian (bidang studi) dan bidang kependidikan. Proses pembelajaran pengajaran mikro dimulai dari pemantapan kompetensi baik aspek *hard skills* maupun aspek *soft skills*, dilanjutkan dengan mengajar terbimbing. Proses berikutnya mahasiswa merencanakan dan melaksanakan pembelajaran teman sejawat (*peer teaching*) yang meliputi teori maupun praktek. Selama pelaksanaan *peer teaching* dosen melakukan pengamatan, pembimbingan dan perekaman. Hasil rekaman tersebut



Gambar 1. Diagram Model Penguatan Soft Skills Calon Guru SMK

kemudian dijadikan bahan bagi dosen dan mahasiswa untuk melakukan refleksi kompetensi yang dicapai baik aspek *hard skills* maupun *soft skills*. Proses tersebut merupakan proses dialogis dan konfirmatif. Mahasiswa dan dosen dapat saling berdiskusi dan mengomentari hasil rekaman tersebut. Dosen menyiapkan lembar penilaian aspek *hard skills* dan *soft skills*, mengumpulkan portofolio, dan membuat rekap peningkatan kompetensi. Melalui proses tersebut akan tercipta pembelajaran partisipatif dan konfirmatif, sehingga peningkatan kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran diharapkan meningkat secara periodik.

Tahap berikutnya adalah model pembekalan PPL. Dalam proses pembekalan perlu diintegrasikan penguatan aspek *hard skills* maupun *soft skills*. Bahan-bahan pembekalan maupun proses pembekalan perlu mengintegrasikan secara terpadu aspek-aspek *hard skills* maupun *soft skills*. Dengan demikian mahasiswa memiliki wawasan yang cukup bahwa di lapangan (SMK) nantinya penguasaan aspek *soft skills* merupakan aspek penting yang harus dikembangkan disamping aspek *hard skills*.

Dalam proses PPL di lapangan, proses pembimbingan perlu mengintegrasikan berbagai aspek di sekolah baik proses pembelajaran, iklim sekolah, maupun administrasi. Melalui proses tersebut diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan wawasan apa yang harus dikerjakan di SMK, sehingga dapat melakukan kegiatan dengan rencana dan agenda yang matang.

Untuk memastikan pencapaian kompetensi calon guru secara utuh perlu disusun instrumen yang meliputi penguasaan aspek *hard skills* maupun *soft skills*. Penilaian yang ada saat ini perlu direvisi dengan prosedur penilaian yang menempatkan secara seimbang aspek *hard skills* maupun *soft skills*. Keberadaan panduan, bahan ajar

maupun paket penilaian akan sangat membantu meningkatkan efektifitas pembelajaran dalam penyiapan calon guru kejuruan.

### **Urgensi Aspek *Hard skills***

Data urgensi aspek *hard skills* bagi calon guru SMK diperoleh melalui angket dengan skala likert (lima alternatif jawaban) sejumlah 32 butir. Rincian hasil analisis menunjukkan bahwa rerata (*mean*) aktual yang dicapai berada di atas *mean* kriteria. Pencapaian skor dengan membandingkan skor aktual dan skor minimum didapatkan angka sebesar 88,82%. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi aspek *hard skills* berada di atas rerata, dan pencapaian skor menunjukkan kategori tinggi.

Apabila dilihat dari butir-butir aspek *hard skills*, urgensi masing-masing aspek dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dicermati bahwa aspek merencanakan penilaian merupakan aspek yang amat penting bagi seorang guru, diikuti dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, penguasaan bidang keahlian, kemampuan merancang pembelajaran, mengembangkan sumber belajar, dan memahami karakteristik peserta didik.

### **Urgensi Aspek *Soft Skills***

Data urgensi aspek *soft skills* bagi calon guru SMK diperoleh melalui angket dengan skala likert (lima alternatif jawaban) sejumlah 69 butir. Diketahui bahwa rerata (*mean*) aktual yang dicapai berada di atas *mean* kriteria. Pencapaian skor dengan membandingkan skor aktual dan skor minimum didapatkan angka sebesar 87,11%. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi aspek *soft skills* berada di atas rerata, dan pencapaian skor menunjukkan kategori tinggi.

Urgensi masing-masing aspek *soft skills* ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Sepuluh Besar Urgensi Aspek *Hard Skills*

Tingkat Urgensi	Aspek	Skor Rata-Rata
1	Merencanakan penilaian	4,93
2	Memanfaatkan teknologi informasi & komunikasi	4,85
3	Menguasai bidang studi teori	4,73
4	Menguasai materi pembelajaran	4,67
5	Menggunakan media dan alat pembelajaran	4,63
6	Menguasai bidang studi praktek	4,56
7	Mengelola kelas	4,56
8	Memilih/mengembangkan sumber belajar	4,53
9	Memahami karakteristik peserta didik	4,51
10	Mengelola pembelajaran teori	4,45

Tabel 2. Sepuluh Besar Urgensi Aspek *Soft Skills*

Tingkat Urgensi	Aspek	Skor Rata-Rata
1	Merencanakan penilaian	4,93
2	Memanfaatkan teknologi informasi & komunikasi	4,85
3	Menguasai bidang studi teori	4,73
4	Menguasai materi pembelajaran	4,67
5	Menggunakan media dan alat pembelajaran	4,63
6	Menguasai bidang studi praktek	4,56
7	Mengelola kelas	4,56
8	Memilih/mengembangkan sumber belajar	4,53
9	Memahami karakteristik peserta didik	4,51
10	Mengelola pembelajaran teori	4,45

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dicermati bahwa sikap kompetitif dan sportif menempati posisi tertinggi diikuti dengan kemampuan mendengarkan, dan sikap positif. Kemampuan berpikir sistem merupakan aspek penting bagi calon guru SM, diikuti dengan kesopanan, kemampuan memecahkan masalah, dan mengelola resiko. Sikap berikutnya berupa keteladanan, tanggungjawab dan disiplin merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan dalam diri calon guru.

#### **Penguasaan Aspek *Hard skills***

Data penguasaan aspek *hard skills* bagi calon guru SMK diperoleh melalui

angket dengan skala likert (lima alternatif jawaban) sejumlah 32 butir. Rerata (*mean*) aktual yang dicapai berada di atas *mean* kriteria. Pencapaian skor dengan membandingkan skor aktual dan skor minimum didapatkan angka sebesar 72,81%. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi aspek *hard skills* berada di atas rerata, dan pencapaian skor menunjukkan kategori cukup tinggi.

Penguasaan masing-masing butir aspek *hard skills* ditampilkan pada Tabel 3 dan 4.

Berdasarkan data pada Tabel 3 dan 4 dapat dicermati bahwa kemampuan menggunakan teknologi, melaksanakan



Tabel 3. Sepuluh Besar Aspek Penguasaan *Hard Skills* dengan Skor Tertinggi

Peringkat	Aspek	Skor Rata- Rata
1	Menggunakan perangkat teknologi	3,91
2	Melaksanakan pembelajaran	3,88
3	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	3,88
4	Menguasai bidang studi teori	3,83
5	Menyusun RPP	3,83
6	Memanfaatkan teknologi pembelajaran	3,80
7	Menggunakan media dan alat pembelajaran	3,79
8	Menguasai bidang studi praktek	3,76
9	Mengelola pembelajaran praktek/praktikum	3,72
10	Melaksanakan penilaian	3,71

Tabel 4. Sepuluh Besar Aspek Penguasaan *Hard Skills* dengan Skor Terendah

Peringkat	Aspek	Skor Rata- Rata
1	Menyusun administrasi pembelajaran	3,56
2	Merencanakan pembelajaran yang mendidik	3,57
3	Mengorganisasikan materi ajar	3,57
4	Menguasai metode pembelajaran	3,56
5	Memilih/mengembangkan sumber belajar	3,51
6	Melakukan inovasi pembelajaran	3,41
7	Mengolah materi menjadi menarik	3,41
8	Menyelenggarakan pembelajaran kontekstual	3,40
9	Membimbing diskusi	3,40
10	Memahami kurikulum	3,37

pembelajaran, penguasaan bidang studi, dan penggunaan media pembelajaran menempati *ranking* tinggi sedangkan kemampuan mengembangkan metode pembelajaran, administrasi pembelajaran, serta memahami kurikulum menunjukkan aspek yang perlu mendapat perhatian serius.

### Penguasaan Aspek *Soft skills*

Data urgensi aspek *soft skills* bagi calon guru SMK diperoleh melalui angket dengan skala likert (lima alternatif jawaban) sejumlah 69 butir. Rerata (*mean*) aktual yang dicapai berada di atas *mean* kriteria. Pencapaian skor dengan membandingkan skor aktual dan skor minimum didapatkan

angka sebesar 74,80%. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan aspek *soft skills* berada di atas rerata, dan pencapaian skor menunjukkan kategori cukup tinggi.

Penguasaan masing-masing butir aspek *soft skills* ditampilkan pada Tabel 5 dan 6.

Berdasarkan Tabel 5 dan 6, tampak bahwa aspek *soft skills* yang dominan dimiliki oleh calon guru adalah kepercayaan diri, sedangkan aspek yang dirasa kurang adalah kemampuan mengemukakan gagasan-gagasan kreatif serta bahasa asing. Hal ini merupakan masukan berharga bagi pengembangan kurikulum di masa depan.

Penelitian telah merumuskan alternatif model penguatan *soft skills* calon

Tabel 5. Sepuluh Besar Aspek Penguasaan *Soft Skills* dengan Skor Tertinggi

Peringkat	Aspek	Skor Rata- Rata
1	Ketenangan dan kepercayaan diri	4,28
2	Kemampuan berkomunikasi tertulis	4,27
3	Kesehatan dan stamina	3,99
4	Tanggungjawab	3,95
5	Kesopanan	3,93
6	Semangat kerja	3,93
7	Kerapihan penampilan diri	3,92
8	Kepatuhan terhadap aturan	3,92
9	Ketertiban	3,92
10	Keluwesannya dan kesantunan berkomunikasi	3,92

Tabel 6. Sepuluh Besar Aspek Penguasaan *Soft Skills* dengan Skor Terendah

Peringkat	Aspek	Skor Rata- Rata
1	Kewibawaan	3,60
2	Kemampuan mengarahkan/mendelegasikan	3,60
3	Berorientasi prestasi	3,59
4	Inovatif	3,56
5	Kepemimpinan	3,55
6	Kemampuan mengelola konflik	3,52
7	Berpikir kritis	3,49
8	Mengenal kondisi di luar lingkungan	3,47
9	Kemampuan mengemukakan gagasan-gagasan kreatif	3,41
10	Kemampuan bahasa asing	3,33

guru melalui pendekatan integratif. Model ini tidak hanya diujikan untuk menguatkan *soft skills* saja, namun demikian secara komprehensif dan terpadu mengembangkan secara seimbang *hard skills* dan *soft skills*. Pengembangan dan implementasi model ini ditujukan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran khususnya dalam upaya meningkatkan kesiapan calon guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya yaitu mengajar dan mendidik.

Hasil implementasi model di 11 SMK di DIY yang dilakukan terhadap 75 orang mahasiswa calon guru dapat dicermati dari respon pembimbing tentang urgensi aspek *hard skills*, urgensi aspek

*soft skills*, penguasaan aspek *hard skills*, dan penguasaan aspek *soft skills*. Hasil analisis menunjukkan bahwa urgensi aspek-aspek *hard skills* dan *soft skills* memiliki skor di atas rerata dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut sangat penting dalam upaya penyiapan calon guru kejuruan khususnya. Peringkat urgensi masing-masing aspek merupakan masukan berharga dalam menentukan prioritas pengembangan *hard skills* maupun *soft skills*.

Penguasaan aspek *hard skills* dan *soft skills* menunjukkan skor di atas rerata dan pencapaian skor pada kondisi cukup baik. Hal ini merupakan informasi berharga dalam upaya meningkatkan kembali kesiapan

mahasiswa calon guru dalam melakukan tugasnya. Aspek- aspek yang dirasa unggul baik *hard skills* maupun *soft skills* merupakan informasi penting dalam upaya merancang sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi perkembangan dan tuntutan dunia kerja era mendatang.

Hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah penguatan sistem pembelajaran maupun asesmen. Model yang dikembangkan telah mewadahi prinsip-prinsip penilaian yang secara komprehensif memadukan *hard skills* dengan *soft skills*. Melalui penguatan asesmen tersebut diharapkan memberi dampak pula pada penyiapan pembelajaran, pengembangan sumber belajar, media, pengelolaan kelas dan lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, rumusan model penguatan *soft skills* calon guru tersebut difokuskan kepada dua matakuliah utama yaitu pengajaran mikro dan Praktek Pengalaman Lapangan PPL. *Kedua*, urgensi aspek *hard skills* dan *soft skills* berada dalam kategori baik/penting dengan pencapaian rerata di atas rerata kriteria, dan pencapaian skor masing-masing 88,2%, dan 87,11%. *Ketiga*, kemampuan aspek *hard skills* dan *soft skills* berada dalam kategori baik/penting dengan pencapaian rerata atas rerata kriteria, dan pencapaian skor

masing-masing 72,81%, dan 74,11% dalam kategori cukup tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. "Soft Skills Training and Certification". [www.dbcc.fl.us.htm](http://www.dbcc.fl.us.htm). Diunduh pada tanggal 3 Maret 2008.
- Kay, K. 2008. "Preparing Every Child for the 21st Century". APEC EdNet – Xi'an Symposium Xi'an China, January 17.
- Kuswara, H. Tanpa tahun. "Apapun Mata Kuliah Yang Diasuh Berikan Muatan Soft Skills di Dalamnya". [www.frieyadie.com.htm](http://www.frieyadie.com.htm). Diunduh pada tanggal 3 Maret 2008.
- Munadi, S. 2010. Pengembangan Model Penyiapan dan Penjaminan Mutu Guru Pasca Sertifikasi. *Laporan Penelitian*. UNY: Lembaga Penelitian
- Samani, M. 2007. Bahan Perkuliahan Program Doktor Pascasarjana UNY.
- Wagiran. 2008. "Pengembangan Modul Pembelajaran Konstruktivistik Kontekstual Berbantuan Komputer (Modul Elektronik) pada Matadiklat Pemesinan". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Zamroni. 2009. "Kebijakan Peningkatan Mutu Sekolah di Indonesia". *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 Universitas Negeri Yogyakarta di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta 25 April 2009.